

TUJUH MASALAH DALAM PRAKTIK KOPERASI: MENCARI FAKTA YANG MEMBERI HARAPAN

Muhammad Arsad Dalimunte

Koperasi Kampus Universitas Jenderal Soedirman (Kopkun), Purwokerto

ABSTRACT. *Logically, the cooperative have the rationality to evolve in the future. Yet the development of cooperatives is due to inconsistency in enforcing the identity itself. Because cooperatives are a collection of people, then the core issue of the development of cooperatives lies in the quality of its members. The solution to the problem of human resources in cooperative is education. This article describes two alternative solutions related to human resources education in cooperatives, namely the evolution method and revolution method.*

Key Words: Cooperative, Education, Cooperative Identity

I. PENDAHULUAN

Menelaah konsepsi koperasi (mulai dari definisi, nilai-nilai, sampai pada prinsip-prinsip) semua mengandung kebaikan belaka. Konsepsi ini juga membuka peluang kesejahteraan bagi segenap *stake holder* dan masyarakat luas. Namun sampai ini hari, di negeri tercinta ini, kedigdayaan koperasi *selalu* dinilai belum mampu menunjukkan tajinya. Ujaran bahwa koperasi merupakan soko guru ekonomi, masih jauh panggang dari api.

Tak elok mencari siapa yang keliru. Tak pantas pula menuduh situasi ini sebagai kesengajaan, dan tak perlu sibuk berpikir semua ini sebagai skenario yang salah dari *platform* pembangunan koperasi. Terpenting adalah mencari *core problem* dan kemudian menyusun strategi dan taktik yang *applicable* dan efektif bagi pemberdayaan masyarakat dengan *mengusung semangat kemandirian berkarya berbasis kolektivitas*.

Jangan salah, wacana operasionalisasi konsepsi koperasi cenderung tidak digandrungi, soalnya memerlukan energi besar dan waktu yang tidak sebentar. Akibatnya, terjadi pembiaran. Banyaknya pembiaran mengakibatkan hanya ada sedikit contoh yang mampu menyemangati dan layak ditauladani. Kalimat ini bukan bermaksud mengkritik pada pengkhotbah koperasi, tetapi minimnya SDM yang *expert* di fase operasionalisasi

telah menjadi persoalan menahun yang memerlukan solusi komprehensif. Jika tidak, maka berharap lahirnya koperasi yang memiliki roh koperasi menjadi tidak pantas.

II. SURVEI KECIL YANG MENGINSPIRASI

Ada sebuah survei menggelitik yang dihelat Koperasi Kampus Unsoed (Kopkun) Purwokerto pada awal 2010 lalu. Dalam survei itu Kopkun mengajukan satu pertanyaan Apakah koperasi kumpulan orang atau modal” pada 250 orang mahasiswa. Hasilnya, 69 persen menjawab bahwa koperasi adalah kumpulan modal dan 31 persen mahasiswa menjawab koperasi sebagai kumpulan orang.

Survei ini menjelaskan, betapa lemahnya pemahaman mengenai koperasi. Padahal survei digelar di lingkungan kampus yang notabene dihuni para intelektual dan generasi muda calon penerus bangsa. Tak terbayangkan seandainya survei diperluas ke luar kampus. Kira-kira apa jawaban mayoritasnya? Yang pasti, jika perluasan survei menghasilkan jawaban sama, bisa disimpulkan: banyak koperasi dijalankan berdasarkan pemahaman yang kurang tepat.

Di sisi lain, fakta lapangan mengungkap, praktik sebagian besar koperasi memang sesuai jawaban survei. Sebagian besar koperasi bahkan tidak berbeda dengan non-koperasi. Selain terjebak pada perburuan laba, sebagian besar koperasi dengan sadar melakukan eksploitasi anggotanya sendiri. SHU hanya istilah pembeda saja dari kepentingan material. Anggota ditempatkan sebagai konsumen murni dan melupakan status mereka sebagai pemilik sah sang koperasi.

Kepentingan material membuat demokratisasi dalam pengelolaan koperasi sungguh jauh bagai mimpi. Semangat kolektivitas tidak tampak mulai dari tahapan perumusan cita-cita apalagi sesi perwujudannya. Partisipasi? Partisipasi segenap unsur organisasi juga masih berupa cita-cita, padahal beberapa hal ini adalah syarat dalam mendorong akselerasi perkembangan sebuah koperasi.

Seluruh kenyataan getir itu diyakini akibat kurangnya pemahaman *apa* itu koperasi dan *bagaimana* seharusnya berkoperasi. Ironisnya, kebelum-pahaman ini tidak hanya terjadi pada mayoritas populasi (anggota), tetapi tak jarang juga para elite organisasi (pengurus dan pengawas) yang jelas-jelas punya pengaruh besar menentukan arah organisasi.

III. MENAKAR ASA

Hakekat Koperasi adalah kumpulan orang. Maka, jika koperasi belum berkembang, sudah pasti permasalahan utama terletak pada orang-orang

yang ada di dalamnya. Hidup bersama sebagaimana koperasi mengajarkan memang bukan perkara gampang. Bayangkan, beragam individu dari berbagai latar belakang harus menyatukan kepentingan dan sekaligus melakukan distribusi peran proporsional di dalam pencapaiannya.

Collective trust yang ditandai kepercayaan individu pada individu lainnya secara penuh menjadi syarat mutlak yang harus terbangun dan terus dijaga. Jika tidak, akumulasi tanya yang tak pernah mengemuka, atau ragam tanya yang tak kunjung menemukan jawabnya adalah bom waktu yang melantakkan kolektivitas. Kalau ini terus dibiarkan maka kematian sebuah koperasi hampir pasti datang menghampiri.

Sebagai bahan kontemplasi atas kelesuan yang banyak menimpa koperasi, setidaknya ada 7 (tujuh) masalah dasar yang berkaitan dengan individu (*stakeholder*) sebagai faktor determinan dalam koperasi yakni: *Pertama*, banyak orang berkoperasi karena didorong keinginan memperoleh manfaat material dan bukan kesadaran untuk mengambil tanggungjawab untuk ikut membesarkan koperasinya secara bersama-sama. Inilah akibat nyata dari kebelum-fahaman atas konsepsi koperasi. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi pada tingkatan anggota (sebagai populasi mayoritas), tetapi juga terjadi pada elite organisasi (pengurus dan pengawas). Akibatnya, koperasi difahami semata-mata usaha, dan bukan sebagai gerakan bersama (*society movement*) untuk menciptakan kehidupan yang lebih berpengharapan dan bermartabat.

Kedua, tujuan yang tidak dirumuskan secara kolektif. Arah sebuah koperasi sering hanya ditentukan para elite organisasi saja tanpa melibatkan anggota. Celaknya, tak ada pula sosialisasi dan edukasi yang masif. Akibatnya, indikator keberhasilan koperasi menjadi liar (sesuai persepsi masing-masing). Kondisi ini pula yang sering menjadi pemicu "ruwetnya suasana" RAT (Rapat Anggota Tahunan). Gampang ditebak, RAT menjadi ajang pengadilan bagi pengurus dan pengawas. Padahal, seharusnya RAT dijadikan sebagai media evaluasi berjama'ah segenap unsur organisasi. Ketercapaian (ragam makna ataupun setumpuk keluhan kesah) selayaknya dibaca sebagai "hasil bersama".

Ketiga, distribusi peran efektif dalam pencapaian tujuan. Koperasi harus mengedepankan kolektivitas yang lekat dengan pemberdayaan (*empowering*) segenap unsur organisasi. Semua unsur harus ikhlas mengambil "tanggungjawab dan partisipasi proporsional" dalam setiap tahapan pencapaian mimpi bersama.

Empat, distribusi hasil yang berkeadilan dan memotivasi. Ingat, berbagi bukan perkara mudah. Ini menyangkut pola pembagian yang adil dan ikhlas menerima bagian. Sehingga, koperasi tidak hanya harus berkemampuan membuat formula yang berkeadilan tetapi juga harus mampu memotivasi partisipasi optimal dari seluruh unsur organisasinya.

Kelima, masalah kepemimpinan. Koperasi adalah kumpulan orang yang berasal dari latar belakang dan sejarah hidup yang berbeda-beda. Karenanya, untuk membangun dan mengembangkan serta menjaga spirit korsa, diperlukan kehadiran seorang pemimpin yang berkemampuan memberi ketauladanan dan sekaligus pengaruh-pengaruh positif. Pemimpin koperasi harus mampu menyatukan perbedaan dan sekaligus memobilisasinya menjadi sumber kekuatan mengembangkan makna dan manfaat berkoperasi.

Keenam, jiwa kewirausahaan yang lemah. Koperasi bukanlah semata-mata urusan usaha atau bisnis. Untuk menopang eksistensi organisasi, koperasi selayaknya mengembangkan usaha yang berorientasi pada pelayanan, khususnya kebutuhan anggota. Untuk itu, diperlukan "jiwa kewirausahaan" yang jeli dalam mendeteksi peluang dan sekaligus berani mengambil keputusan di saat yang tepat.

Ketujuh, mengenai *management Skill* yang rendah. Kalau sebuah keputusan sudah di ambil, selanjutnya diperlukan sentuhan manajemen yang berorientasi pada intepretasi ide menjadi karya nyata ke dalam pola yang teratur serta terukur, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai koperasi sebagai referensi setiap strategi dan taktis.

Masalah modal tidak menjadi salahsatu dari tujuh masalah ini meski para pegiat koperasi mendengungkannya. Soalnya, kebelum-cukupan modal sesungguhnya hanya imbas rasional dari terjadinya 7 (tujuh) masalah pokok tersebut. Demikian pula dengan lemahnya pemasaran, kualitas pelayanan yang buruk, rendahnya kualitas produksi, teknologi yang masih jauh dari modern, sempitnya *networking* dan lain sebagainya, kesemuanya itu adalah imbas dari 7 (tujuh) masalah tersebut.

Tulisan ini juga tidak menempatkan regulasi pemerintah menjadi faktor penghambat, sebab tulisan ini mencoba menegaskan bahwa perjuangan koperasi menitikberatkan pada kemandirian berkarya lewat kekuatan kolektivitas dari segenap stake holder. Jika pemerintah mengambil peran sebagai fasilitator dan atau semacam pemberi stimulan (karena itu memang tugas mereka), seharusnya itu tak perlu menjadi hal utama yang mendorong ketertarikan berkoperasi. Pasalnya, ketertarikan dari sisi ini bakal segera menciptakan ketergantungan serta menjauhkan koperasi dari kemandirian.

Koperasi harus tetap berjalan diatas spirit kolektivitas dan semangat kemandirian. Koperasi seharusnya tidak boleh tergantung pada ketersediaan fasilitas dan ragam stimulan. Koperasi harus terus menggali keunggulannya lewat penyatuan ragam potensi untuk mendukung perwujudan cita-cita bersama.

Kalau pemerintah atau pihak lain memberikan bantuan dan aneka stimulan, itu harus dipahami sebagai bantuan berjangka dan tidak akan berlangsung selamanya. Koperasi harus tetap fokus membangun *trust* baik

secara internal (sebagai sarana mendorong peningkatan kualitas dan kapasitas kelembagaannya) maupun eksternal (sebagai cara untuk mengembangkan *mutual networking*).

Koperasi harus terus mengembangkan keunggulannya lewat penyatuan kepentingan yang tertata lewat proses yang demokratis. Satu hal yang harus disadari, kemajuan dan keberhasilan tidak datang tiba-tiba, tetapi harus melalui tahapan-tahapan yang efektif dan spirit yang konsisten. Kualitas komunikasi yang terbangun diantara unsur organisasi menjadi penentu luasnya keterciptaan capaian-capaian dan makna-makna berkoperasi.

IV. EDUKASI SEBAGAI SOLUSI: SEBUAH TAWARAN

Dalam kajian logika, koperasi sangat rasional untuk dikembangkan. Jika koperasi belum pada titik idealnya, sesungguhnya itu karena belum ditemukannya cara efektif dalam meng-operasional-kannya. Koperasi adalah kumpulan orang, maka setiap kumpulan pasti memiliki karakter sendiri-sendiri. Butuh gaya yang pas dalam edukasi, berkampanye dan mendorong kesadaran bersama agar nilai-nilai kebaikan yang ada dalam koperasi menjadi kesadaran dalam setiap tindakannya.

Pergeseran paradigma koperasi sebagai usaha atau *kumpulan modal* menjadi koperasi sebagai *kumpulan orang* harus di-urus-utamakan. Sebab, pemahaman ini membawa implikasi luar biasa pada dataran operasional dan orientasi perjuangan sebuah koperasi. Pada pemahaman koperasi sebagai usaha, koperasi sering terjebak pada perolehan profit dengan mengeksploitasi segala peluang dan tak jarang mengeksploitasi anggotanya sendiri. Sementara, pada pemahaman koperasi sebagai kumpulan orang, koperasi akan *concern* pada penyatuan potensi untuk memobilisasi segenap harapan bersama yang tidak terbatas pada urusan ekonomi, tetapi juga pada urusan-urusan sosial dan budaya. Pada titik inilah, koperasi berpotensi menjelma menjadi gerakan mandiri dan mampu membangun sebuah peradabannya sendiri.

Menuju kesana diperlukan langkah-langkah pembangunan kapasitas organisasi melalui edukasi yang tidak terbatas pada konsepsi saja, tetapi juga pada ranah implementasi berbasis nilai. Jadi, harapan keterlahiran koperasi yang benar semakin berpeluang.

Ini bukan pekerjaan mudah, khususnya pada koperasi-koperasi yang sudah eksis secara kelembagaan dan juga usaha. Tetapi dalam bahasa semangat, di "ketidakmudahan" itulah letak perjuangan sesungguhnya.

Sebagai sebuah gagasan awal, ada 2 (dua) metode yang bisa ditempuh untuk membangun koperasi benar yang ditandai dengan kondisi mengakar dan besar, yaitu *metode evolusi* dan *metode revolusi*.

Pada *metode evolusi*, edukasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang dimulai dari elite organisasi. Selanjutnya, para elite organisasi mengambil tanggungjawab untuk menjadi agen yang mengedukasi para anggota. Anggota yang telah di didik harus didorong mengambil tanggungjawab mengedukasi anggota lainnya. Lewat proses *getok tular* semacam ini akan terjadi perubahan pemahaman dan lamban laun akan membentuk tindakan-tindakan yang mendukung akselerasi pertumbuhan dan perkembangan koperasinya masing-masing.

Sementara itu, pada *metode revolusi* koperasi menghadirkan para profesional yang memahami konsepsi koperasi, mempunyai keahlian dalam mengimplementasikannya dan mempunyai talenta mendidik yang tinggi. Dalam perspektif ini sang profesional akan *men-drive* koperasi dari segala aspek secara bertahap dengan kesabaran dan kebijakan pandangan yang terjaga. Masalah utama metode ini adalah terbatasnya jumlah profesional dibidang koperasi.

Keterbatasan profesional khususnya golongan pemuda (baca: usia produktif) adalah akibat pembacaan kaum muda sendiri yang keliru sehingga tidak memiliki keyakinan yang cukup bahwa koperasi adalah armada masa depan yang tangguh. Di sisi lain para *stakeholder* juga sering tak meyakini masa depan koperasi itu sendiri. Akhirnya, koperasi tidak mampu membangun ruang apresiasi terhadap persoalan SDM khususnya kaum muda ini.

V. PENUTUP

Secara kuantitas jumlah koperasi ber-angka tinggi, tetapi secara kualitas pencapaian makna masih jauh bagai mimpi. Bagi mereka yang punya semangat juang dan memiliki naluri kuat dalam ranah pemberdayaan (*empowering*), realitas seperti ini seharusnya memicu adrenalin untuk berjuang makin keras lagi. Belum majunya mayoritas koperasi seharusnya bukan dipandang sebagai sebuah masalah, tetapi harus dibaca sebagai peluang berkarya yang begitu luas. Sebab koperasi sesungguhnya tidak hanya mengandung potensi masa depan yang cerah, tetapi juga berpeluang membangun kebermaknaan bagi banyak orang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ernany Dwi. 2002. *Efektivitas Program Kredit Mikro dan Kecil: Kasus KUT*. Jakarta: P2E-LIPI.
- Djohan, Djabaruddin (Editor). 2003. *Masih Adakah Hari Depan bagi Koperasi di Indonesia?*. Jakarta: LSP2I.
- Djohan, Djabaruddin. 1997. *Setengah Abad Pasang Surut Gerakan Koperasi Indonesia*. Jakarta: Dekopin.

Soedjono, Ibnoe. 2007. *Membangun Koperasi Mandiri dalam Koridor Jati Diri*. Jakarta: LSP2I-ISC.